

**MODALITAS PEMENANGAN KANDIDAT KEPALA DESA PEREMPUAN PADA
PEMILIHAN KEPALA DESA SERENTAK TAHUN 2019
DI KABUPATEN JEPARA
(STUDI KASUS KEMENANGAN MUSTAFIYATUN DALAM PILKADES
KEDUNGMALANG TAHUN 2019)**

N. Lailatul Husnah¹, Wijayanto², Nunik Retno Herawati³
Email: nurillailatulhusnah@gmail.com

Departemen Ilmu Politik dan Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Rof Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Kode Pos 50139
Telepone (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman <http://fisip.undip.ac.id/> Email fisip@undi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas modalitas pemenangan Mustafiyatun yang digunakan dalam perhelatan Pemilihan Kepala Desa Kedungmalang Tahun 2019. Pendayagunaan modalitas yang dimiliki oleh Mustafiyatun menyisakan kemenangan baginya sebagai Kepala Desa Perempuan Pertama di Kedungmalang yang berhasil mengalahkan rivalnya, Razikin yang notabene kandidat *incumbent*. Penelitian ini menggunakan teori modalitas dari Bourdieu (1986) yang membagi modalitas menjadi empat jenis, yakni modalitas ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Temuan-temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa modalitas sosial dan ekonomi memiliki andil paling besar untuk mengantarkan kemenangan bagi Mustafiyatun. Modalitas sosial terdiri atas jejaring kekerabatan dan jejaring sosial yang dilembagakan menjadi tokoh donatur, tim pemenangan, sekaligus pendulang suara dari massa akar rumput. Sedangkan, modalitas ekonomi menjadi pelumas dari manuver politik Mustafiyatun berupa dana yang berasal dari kepemilikan pribadinya maupun dari tokoh donatur yang digunakan untuk melakukan rangkaian pendekatan sosial dan praktik politik uang. Sementara itu, modalitas budaya berkenaan dengan penerimaan masyarakat terhadap eksistensi pemimpin perempuan. Terakhir, modalitas simbolik berkenaan dengan *privilege*, kebutuhan akan penghargaan (*prestise*), dan legitimasi yang mendasari calon pemilih untuk mengakui dan mempercayai Mustafiyatun sebagai kandidat yang layak untuk dipilih. Akumulasi dari keseluruhan modalitas telah dikerahkan oleh Mustafiyatun untuk memenangkan perhelatan Pemilihan Kepala Desa Kedungmalang Tahun 2019.

Kata kunci: Pilkades, Kandidat Perempuan, Modalitas Pemenangan

**THE WINNING MODALITIES OF FEMALE VILLAGE HEAD CANDIDATES
IN THE 2019 SIMULTANEOUS VILLAGE HEAD ELECTIONS IN JEARA REGENCY
(CASE STUDY OF MUSTAFIYATUN'S VICTORY IN KEDUNGMALANG VILLAGE
HEAD ELECTION IN 2019)**

N. Lailatul Husnah¹, Wijayanto², Nunik Retno Herawati³
Email: nurillailatulhusnah@gmail.com

Departemen Ilmu Politik dan Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Rof Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Kode Pos 50139
Telepone (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman <http://fisip.undip.ac.id/> Email fisip@undi.ac.id

ABSTRACT

This research discusses Mustafiyatun's winning modality used in the 2019 Kedungmalang Village Head Election. Mustafiyatun's utilization of her modalities led to her victory as the first female village head in Kedungmalang, defeating her rival, Razikin, who was the incumbent candidate. This research uses Bourdieu's (1986) theory of modality, which divides modality into four types, namely economic, social, cultural, and symbolic modality. This research uses a qualitative case study approach with data collection techniques in the form of interviews, documentation, and literature study. The findings of this research show that social and economic modalities contributed the most to the victory for Mustafiyatun. Social modality consists of kinship networks and social networks that are institutionalized into donor figures, winning teams, as well as vote gainers from the grassroots masses. Meanwhile, economic modality became the lubricant for Mustafiyatun's political maneuvers in the form of funds originating from her personal ownership and from donor figures used to carry out a series of social approaches and money politics practices. Meanwhile, cultural modality relates to the community's acceptance of the existence of women leaders. Finally, symbolic modality is concerned with privilege, the need for prestige, and legitimacy that underlies prospective voters to recognize and trust Mustafiyatun as a candidate who deserves to be elected. The accumulation of all modalities has been mobilized by Mustafiyatun to win the 2019 Kedungmalang Village Head Election.

Keywords: Village Head Election, Female Candidates, Winning Modalities

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterpilihan perempuan pada perhelatan Pemilihan Kepala Desa Serentak di Kabupaten Jepara selama tiga periode terakhir. Hal tersebut dibuktikan dengan data fluktuatif jumlah kepala desa perempuan terpilih terhitung sejak tahun 2007 hingga 2019. Pada periode 2007-2013, dari jumlah keseluruhan 136 desa yang menggelar Pemilihan Kepala Desa di Kabupaten Jepara, hanya lima perempuan yang berhasil memenangkan kontestasi atau sekitar 3,7%. Pada perkembangan selanjutnya, terjadi peningkatan kandidat perempuan terpilih pada Pemilihan Kepala Desa di Kabupaten Jepara periode 2013-2019, yakni sebesar 5% atau sekitar tujuh perempuan terpilih. Namun, peningkatan tersebut justru belum dapat dipertahankan pada Pilkades periode selanjutnya. Pada Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2019 keterpilihan perempuan kembali turun dibandingkan periode sebelumnya dimana hanya terdapat empat perempuan terpilih atau sekitar 2,9%.

Rendahnya keterwakilan perempuan dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak 2019 tidak terlepas dari fenomena persandingan 11 pasangan suami-istri bak pengantin baru pada panggung politik. Demokrasi semu tersebut menyebabkan rotasi jabatan hanya akan berpusat pada keluarga kandidat saja dimana tidak ada aspek rivalitas maupun partisipasi didalamnya. Sangat disayangkan ketika perempuan hanya dijadikan sandiwara politik saja dimana mereka diberi peran seolah-olah mereka benar-benar akan bertarung pada kontestasi.

Padahal, keterwakilan mereka hanya sebatas digunakan untuk memenuhi syarat pencalonan dimana suami mereka belum memiliki lawan hingga detik-detik terakhir penutupan. Hal tersebut terjadi lantaran jika didasarkan pada Pasal 23 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 bahwa calon tunggal dilarang melawan kotak kosong. Itu sejalan dengan

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2017 Pasal 47 C ayat (4) dan (5) dimana dalam Pemilihan Kepala Desa paling sedikit diikuti oleh dua calon, jika hanya satu calon maka pendaftaran akan diundur satu minggu. Selanjutnya jika tidak ada calon yang mendaftarkan lagi, maka BPD menunda pelaksanaan Musyawarah Desa hingga waktu yang ditentukan oleh BPD. Munculnya kompetitor 'gadungan' ini tidak lepas dari budaya patriarki yang kental di kalangan masyarakat (Puji Astuti, Dkk., 2019: 69).

Ditengah-tengah Jepara yang Patriarki dan disamping kompleksitasnya sandiwara kompetitor 'gadungan', terdapat fenomena lain dimana ada lima perempuan yang berhasil menjadi Kepala Desa dan telah memenuhi persyaratan yang berlaku dengan sah. Salah satu dari mereka adalah Mustafiyatun yang kini tengah memimpin Desa Kedungmalang. Pada Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) 2019 Ia mengalahkan lawannya F. Razikin yang merupakan seorang petahana yang telah memimpin Desa Kedungmalang selama satu periode dari tahun 2013-2019. Mustafiyatun bahkan mampu mendulang 1.545 suara, sedangkan F. Razikin memperoleh 1.242 suara. Dari tiga TPS yang ada, Mustafiyatun unggul dan menjadi calon dengan suara terbanyak di TPS 2 dan TPS 3 dengan masing-masing peroleh suara sebesar 523 dan 564. Untuk TPS 1 sendiri, F. Razikin lebih unggul dimana ia mendapatkan 507 suara dibandingkan Mustafiyatun yang hanya memperoleh 458 suara.

Terdapat selisih 303 suara dari hasil peroleh suara yang didapatkan oleh Mustafiyatun. Kita mengetahui bahwasannya sangat sulit untuk melawan calon petahana dimana F. Razikin telah memiliki modal sosial, politik, dan ekonomi yang kuat jika dibandingkan dengan Mustafiyatun. Pun, posisi Razikin lebih strategis untuk mendulang suara lebih besar dibandingkan lawannya Mustafiyatun. Razikin sebagai petahana

lebih awal membangun relasi dan jaringan politik ke berbagai pihak selama masa kepemimpinannya. Namun, pada realitanya Mustafiyatun sebagai kandidat baru dan seorang perempuan ternyata dapat mengalahkan lawannya F. Razikin.

Tentunya kemenangan Mustafiyatun tidak terlepas dari modalitas yang dimilikinya yang digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan elektabilitasnya. Pada konteks ini, sumberdaya yang Ia kelola dikonversikan menjadi modal yang berkontribusi pada keterpilihannya, baik jejaring yang lebih awal dibangunnya, besarnya dukungan dana yang diterima, kapabilitasnya dalam berpolitik, hingga karakter yang melekat pada dirinya yang membuat Ia memperoleh suara terbanyak. Dengan demikian, penelitian menganalisis apa saja modalitas yang dimiliki oleh Mustafiyatun dalam memenangkan Pemilihan Kepala Desa Kedungmalang tahun 2019 serta bagaimana penggunaan modalitas tersebut untuk memenangkan Pilkades Kedungmalang Tahun 2019.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja modalitas yang dimiliki oleh Mustafiyatun dalam memenangkan Pilkades tahun 2019 serta untuk menganalisis bagaimana penggunaan modalitas tersebut untuk memenangkan Pilkades Kedungmalang tahun 2019.

KERANGKA TEORI

Pada dasarnya, baik laki-laki maupun perempuan ketika mereka bertarung dalam panggung politik, maka keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk sama-sama menjadi kandidat terpilih dengan perolehan suara banyak. Namun, kesempatan tersebut tentunya tidak muncul begitu saja melainkan lahir dari modalitas yang kuat. Maka menjadi penting bagi calon untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki sebagai modalitas dalam bertarung di panggung politik lokal maupun nasional, baik pada

Pemilu, Pilkada, maupun Pilkades. Doe, Dkk. (2020) berpendapat bahwa pertarungan di panggung politik sangat mengedepankan modalitas karena modal memberikan banyak sumbangsih bagi kemenangan seorang kandidat. Pada konteks ini, semakin kuat modal yang dimiliki maka semakin terbuka peluang bagi kandidat untuk memenangkan kontestasi. Keterpilihan kandidat dalam kontestasi merupakan hasil dari proses yang rumit sehingga tidak dapat dikatakan hasil dari salah satu faktor atau modalitas tertentu saja (Richard, 2010). Artinya, modalitas sebagai penentu kemenangan tidak dihasilkan dari satu faktor saja melainkan akumulasi dari berbagai modal, baik modalitas politik, modalitas ekonomi maupun modalitas sosial.

Pierre Bourdieu (1986) dalam bukunya yang berjudul *The Forms of Capital*, berpendapat bahwa modal berhubungan erat dengan perebutan kekuasaan. Bourdieu menggunakan konsep kekuasaan sebagai titik awal untuk membangun teori modalitas dengan mempertanyakan dominasi di kalangan masyarakat politik. Dalam hal ini, kekuasaan dapat dicapai ketika seseorang memiliki sumberdaya yang disebut sebagai modal. Bourdieu dalam Anwartina (2013: 2) membagi modal menjadi empat jenis, yakni modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Bagi Bourdieu, modalitas tersebut dapat diakumulasi dan dijadikan sebagai basis dominasi yang dapat dipertukarkan.

1. Modalitas Ekonomi

Modal ekonomi berkaitan dengan pengeluaran biaya-biaya yang digunakan baik sebelum, selama, hingga setelah perhelatan politik digelar. Dalam hal ini, tidak ada Pemilihan Kepala Desa yang benar-benar tanpa uang. Menurut Bourdieu (1986), modal ekonomi dapat diubah dengan mudah ke dalam bentuk uang dan dapat dilembagakan menjadi kepemilikan. Pun, modal ekonomi menjadi basis utama dari berbagai jenis modal lainnya (Bourdieu, 1986: 252). Pada nantinya,

modal ekonomi akan digunakan untuk membiayai semua tahapan-tahapan yang begitu kompleks sebelum pemilihan, baik yang bersumber dari uang pribadi maupun dari donatur.

2. Modalitas Budaya

Menurut Bourdieu (1986), modalitas ekonomi dapat dikonversi menjadi modal budaya dalam bentuk pendidikan. Dalam hal ini, kualifikasi intelektual yang komprehensif terkait politik dapat dijadikan modal bagi kandidat untuk bertarung di panggung politik. Akan tetapi, hal yang paling mengikat dari modalitas budaya adalah sistem-sistem nilai, tradisi, dan adat yang berkembang di masyarakat.

3. Modalitas Sosial

Bourdieu (1986) dalam Mbolang (2020:186) menggambarkan modal sosial sebagai akumulasi dari berbagai sumberdaya yang ada, baik aktual maupun potensial yang berkaitan dengan jejaring yang tetap didasarkan pada rasa saling mengenal dan mengakui. Dalam hal ini, modalitas sosial berhubungan dengan figur kandidat yang dapat memantik dan memunculkan rasa kepercayaan dari masyarakat serta menciptakan suatu relasi sosial dan jejaring yang akan mendukungnya. Di samping itu, modal sosial pada dasarnya merupakan karakter yang melekat pada diri seseorang secara personal. Bahkan, kandidat telah membentuk dan membangun citra baik sedemikian rupa di depan masyarakat yang telah berlangsung sejak lama.

4. Modalitas Simbolik

Modal simbolik merupakan salah satu bentuk modal yang dapat dikelola agar optimal dalam merebut kekuasaan simbolik sebagai pengakuan oleh suatu kelompok, baik institusional maupun noninstitusional (Imam dan Purwaningsih, 2022:143). Modal simbolik memiliki peran dalam memapankan relasi kekuasaan simbolik dalam struktur masyarakat. Kekuasaan simbolik acapkali

membutuhkan status, popularitas, jabatan, mobil mewah, gelar, kehormatan, prestise, dll.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji modalitas yang digunakan oleh Mustafiyatun dalam Pilkades 2019. Adapun pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena kajian terkait Kepala Desa Perempuan bersifat alamiah. Guna memperkuat data maupun informasi yang ada, peneliti perlu memiliki pemahaman mendalam terkait fokus penelitian yang diangkat dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini berlokasi di Desa Kedungmalang, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara dengan mengambil enam subjek sebagai narasumber dalam penelitian ini yang diperoleh melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling.

Data yang disajikan pada penelitian kualitatif berbentuk naratif atau deskriptif yang mana kebenarannya tidak bisa diukur sehingga peneliti harus menggali data sedalam-dalamnya melalui wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Data yang telah diperoleh kemudian direduksi, disajikan, hingga disimpulkan dan diverifikasi kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keikutsertaan Mustafiyatun pada Perhelatan Pemilihan Kepala Desa Kedungmalang Tahun 2019

Keikutsertaan Mustafiyatun pada Perhelatan Pemilihan Kepala Desa Kedungmalang Tahun 2019 berawal dari dorongan kuat dari suami (Torikul) Mustafiyatun yang menginginkannya berpartisipasi pada kontestasi tersebut. Respons yang dapat diberikan oleh Mustafiyatun diungkapkan dalam narasi negatif sebagai simbol penolakan terhadap keinginan suaminya. Mustafiyatun mengakui kepada peneliti bahwasannya ia memiliki banyak kekhawatiran yang

menggerogoti nyalinya untuk berpikir ulang terkait permintaan suaminya. Terlebih, Mustafiyatun telah mendedikasikan seluruh waktunya untuk memainkan perannya sebagai seorang istri dan ibu, sehingga tidak pernah terlintas sedikitpun niatannya untuk mengikuti pertarungan politik.

Pertimbangan Torikul mengusung Mustafiyatun tidak lain karena melihat jejaring kekerabatan yang cukup besar yang mereka miliki (Wawancara dengan Mustafiyatun, 13 November 2023). Kala itu, Mustafiyatun menyadari bahwa besarnya jejaring keluarga yang Ia miliki dapat dilembagakan sebagai lumbung suara sekaligus Ia gerakkan menjadi tim pemenangan yang difungsikan untuk menjangkau dan mempengaruhi pilihan masyarakat untuk memilihnya. Hal tersebut dinilai oleh Mustafiyatun dapat dijadikannya sebagai modalitas awal untuk melawan calon incumbent.

Eksistensi Mustafiyatun dalam Pilkades 2019 telah mencatat sejarah baru dalam kehidupan perpolitikan Desa Kedungmalang. Mustafiyatun, Surya, Toleb, hingga beberapa narasumber peneliti membenarkan pernyataan tersebut. Ada penyematan *title* 'kandidat perempuan pertama' oleh masyarakat kepada Mustafiyatun. Dinamika Pilkades Kedungmalang dari periode-periode sebelumnya hanya menyisakan pertarungan antara kandidat laki-laki dengan kandidat laki-laki pula. Sementara, pada Pilkades 2019 ada wajah baru dimana masyarakat dapat melihat pertarungan sengit antara kandidat perempuan melawan kandidat laki-laki untuk memperebutkan kekuasaan eksekutif di tingkat lokal.

Minimnya keterwakilan perempuan pada perhelatan politik lokal menjadikan masyarakat Kedungmalang terbiasa dinahkodai oleh pemimpin laki-laki. Apalagi dari kalangan masyarakat paruh baya, mereka menggaungkan suatu kepercayaan yang mereka pegang bahwa

Kedungmalang tidak akan pernah dipimpin oleh pemimpin perempuan. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya.

Mustafiyatun semakin membulatkan tekadnya sesaat setelah melihat peluang yang cukup baik yang Ia temukan di lapangan. Mustafiyatun melihat adanya penurunan elektabilitas dari lawannya, Razikin jika dibandingkan dengan elektabilitas Razikin pada Pemilihan Kepala Desa Kedungmalang Tahun 2013 yang disebabkan karena kepemimpinannya di periode pertama kurang memuaskan kebutuhan dan kepentingan masyarakat Desa Kedungmalang.

Kelemahan rivalnya dimanfaatkan oleh Mustafiyatun sebagai celah untuk memperkuat posisinya sebagai kandidat baru sehingga Ia memiliki kesempatan untuk memperoleh banyak dukungan dari masyarakat Kedungmalang. Untuk itu, Ia menyegerakan pembentukan Tim 11 guna membantunya memperluas dukungan dari berbagai kalangan.

Kemenangan Mustafiyatun pada Perhelatan Pilkades Kedungmalang Tahun 2019

Perhelatan Pilkades Kedungmalang Tahun 2019 menyisakan kemenangan bagi Mustafiyatun. Kemenangannya menjadi catatan sejarah bagi kehidupan perpolitikan di Desa Kedungmalang sebagai pemimpin perempuan pertama. Perhelatan kontestasi politik lokal Kedungmalang tahun 2019 dihelat pada 17 Oktober 2019. Kala itu, masyarakat silih-berganti menggunakan hak suaranya untuk memilih salah satu kandidat di TPS terdekat. Terdapat 3 TPS yang disesuaikan dengan letak geografis masing-masing dukuh, yakni Dukuh Kauman di TPS 1, Dukuh Krajan di TPS 2, dan Dukuh Kedung di TPS 3. Permulaan dari rekapitulasi perhitungan suara yang dilakukan oleh panitia justru menyisakan kekalahan bagi Mustafiyatun di TPS 1. Dari keseluruhan 965 suara yang

terakumulasi di TPS 1, Mustafiyatun hanya memperoleh 458 suara (47,47%), sedangkan 507 suara lainnya diperoleh oleh Razikin atau sekitar 52,53%. Dari 744 suara yang terakumulasi di TPS 2, Ia memperoleh 523 suara dengan tingkat kemenangan berkisar pada angka 70,25%. Sementara itu, di sisi yang lain, perolehan suara Razikin terpaut cukup jauh yang mana Ia hanya memperoleh 221 suara atau sekitar 20,75%. Pada titik ini, Mustafiyatun mendapatkan kemenangan telak lantaran Ia unggul sebanyak 302 suara di TPS 2. Bagai mendapat durian runtuh, panitia kembali mengumumkan kemenangan Mustafiyatun di TPS 3 yang mana Mustafiyatun memperoleh 564 suara atau sekitar 52,32%, sedangkan 514 suara lainnya menjadi suara yang diperoleh oleh Razikin atau sekitar 48,68%.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kemenangan Mustafiyatun. Pertama, bersumber dari kelemahan lawannya. Razikin sendiri dalam masa periode kepemimpinan yang lalu, Ia belum mampu mengakomodir kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Informan dalam penelitian ini, Surya, memberikan penuturan bahwa hal yang paling sederhana misalnya pengadaan mobil ambulans. Selanjutnya, Razikin juga belum mampu mengatasi permasalahan krusial seperti krisis air bersih yang telah digaungkan beberapa tahun terakhir. Terakhir, Razikin dicitrakan oleh Masyarakat sebagai pemimpin yang tidak adil. Sodikin, merupakan narasumber dari penelitian ini yang sekaligus menjadi korban dari ketidakadilan Razikin dalam hal penentuan kelompok sasaran program bedah rumah dan program keluarga harapan (PKH).

Kedua, ada *gambling* yang dimainkan oleh masyarakat Desa Kedungmalang yang berakar dari analogi yang tumbuh di kalangan mereka yang berbunyi, "lebih baik kami mengganti dengan baju baru, daripada menggunakan baju lama tetapi sobek". Hal tersebut memberikan indikasi

bahwa masyarakat Desa Kedungmalang lebih berorientasi untuk menggantikan pemimpin daripada memberikan kesempatan kedua kepada pemimpin lama, yakni Razikin. Ketiga, kemenangan Mustafiyatun tentunya tidak terlepas dari faktor modalitas yang Ia kerahkan sebagai strategi untuk mengeliminasi rivalnya.

Modalitas Mustafiyatun Dalam Memenangkan Pemilihan Kepala Desa Kedungmalang Tahun 2019

Dalam kontestasi politik lokal, kandidat membutuhkan modalitas sebagai bahan bakar dari mesin politiknya. Kandidat harus memiliki kemandirian karena tidak diusung oleh partai politik sebagaimana perhelatan kompetisi politik lainnya, mereka hanya bisa bernaung dibawah bantuan keluarga besarnya. Menjadi hal yang cukup jarang bagi sebagian kandidat untuk berafiliasi dengan suatu pejabat hingga seorang investor, tetapi idak dapat dipungkiri bahwa beberapa ditunggal oleh kepentingan elite. Maka dalam suatu perhelatan Pilkades, kandidat perlu mengerahkan pelbagai sumberdaya untuk dikonversi menjadi bekalnya saat bertarung di panggung politik. Bourdieu dalam Anwartina (2013: 2) membagi modal menjadi empat jenis, yakni modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Penelitian ini menggunakan teori modalitas dari Bourdieu (1986) untuk menganalisis modalitas Mustafiyatun dalam memenangkan Pemilihan Kepala Desa Kedungmalang Tahun 2019 sebagai berikut:

A. Modalitas Ekonomi

Terdapat dua sumber utama modalitas yang digunakan oleh Mustafiyatun sebagai ongkos untuk bertarung dalam arena politik. Pertama, modal yang bersumber dari pendapatannya selama Ia menjadi pedagang ikan di pasar. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada subbagian sebelumnya bahwa kondisi finansial Mustafiyatun belum mapan, Ia berasal dari ekonomi kelas bawah. Pendapatannya dari

berdagang pun tergolong kecil sehingga Toleb membuat akumulasi presentase modalitas ekonomi yang berasal dari kepemilikan pribadi Mustafiyatun hanya 10% dari total 100% modalitas yang digunakan selama Ia mengikuti perhelatan Pilkades 2019. Informasi tersebut memang benar adanya. Mustafiyatun juga memberikan pernyataan sama. "Modal yang saya miliki hanya 10% karena saya memang tidak memiliki apa-apa," tutur Mustafiyatun saat peneliti melayangkan pertanyaan terkait sumber modalitas ekonominya.

Melihat bagaimana kesulitan yang Mustafiyatun hadapi lantaran tidak memiliki modalitas ekonomi yang mapan, keluarganya turut memberikan suntikan dana sebagai bentuk dukungannya terhadap Mustafiyatun. Berdasarkan informasi dari Mustafiyatun, Ia memiliki dua pemodal utama, yakni Torikul dan Toleb. Torikul merupakan mertua dari Mustafiyatun yang berprofesi sebagai petani sekaligus pengusaha garam. Torikul memiliki tambak garam yang ladangnya cukup luas—peneliti melihat secara langsung tambak garam tersebut. Peneliti menemukan peran yang cukup besar dari Torikul sebagai sponsor utama Mustafiyatun.

Pemodal kedua merupakan Toleb selaku paman Mustafiyatun sekaligus tim pemenangannya. Toleb memiliki profesi yang sama dengan Mustafiyatun sebagai sesama pedagang ikan. Namun, omset harian Toleb tentu lebih besar daripada Mustafiyatun karena Ia menjangkau pasar yang lebih luas. Ia menaruh simpati terhadap Mustafiyatun yang sejak kecil berada di lingkungan ekonomi kelas bawah. Bahkan, saat Mustafiyatun memutuskan untuk mengikuti perhelatan Pilkades 2019, Toleb melihat bahwa Mustafiyatun tidak memiliki modalitas ekonomi yang cukup untuk dijadikannya sebagai ongkos politik. Biaya yang dikeluarkan Toleb untuk memberikan dukungan kepada

Mustafiyatun terbilang lebih sedikit dibandingkan dengan Torikul. Toleb mengakui bahwasannya 100% dana yang digunakan untuk menarik dukungan suara di Dukuh Kedung (RW 3) berasal dari dana pribadinya. Cukup banyak yang Ia gelontorkan untuk melakukan pendekatan sosial, mengadakan perkumpulan, menyerap aspirasi masyarakat, branding politik Mustafiyatun, hingga kampanye yang semuanya dikhususkan untuk mempengaruhi pilihan masyarakat RW 3 yang mayoritas masih netral.

B. Modalitas Budaya

Penerimaan masyarakat terhadap eksistensi pemimpin perempuan menjadi modalitas awal bagi Mustafiyatun untuk melenggang pada perhelatan rotasi kekuasaan eksekutif lokal. Pada mulanya, kandidasi Mustafiyatun menuai banyak kontra, utamanya dari tokoh agama dan laki-laki paruh baya. Mereka memiliki stigma bahwa kodrat perempuan bukan untuk menjadi pemimpin. Mereka membangun suatu kontruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemilik kekuasaan tunggal. Bagi mereka, laki-lakilah yang memiliki daulat untuk bermonopoli akan seluruh peran, seperti kepala keluarga, pemimpin, kepala adat, ataupun peran sentral yang memposisikan laki-laki sebagai pusat kekuasaan.

Menariknya, saat peneliti mencoba mencari jawaban yang berlawanan dengan Mustafiyatun, banyak masyarakat yang justru menerima kehadiran Mustafiyatun. Terlepas dari posisinya sebagai perempuan, tetapi kemunculan Mustafiyatun sebagai kandidat baru menjadi penting untuk menggantikan posisi Razikin yang sebelumnya banyak menuai kekecewaan dari kalangan masyarakat.

Realita yang terjadi di lapangan, kemunculan Mustafiyatun sebagai kandidat perempuan lebih diterima oleh perempuan itu sendiri. Zunaefa misalnya, narasumber dalam penelitian ini yang

menjadi representasi kelompok yang menerima eksistensi Mustafiyatun. Ia mengaku senang saat mendengar berita kandidasi Mustafiyatun. Pada awalnya Ia cukup terkejut tetapi setelahnya Ia merasa lega bahwa pada akhirnya ada perempuan yang berani mengambil peranannya sebagai seorang pemimpin.

Di samping itu, Mustafiyatun mendapatkan banyak dukungan dari kalangan keluarga, pemuda, maupun masyarakat RW II dan sebagian kelompok masyarakat netral yang berasal dari RW III. Bagi Mustafiyatun, hal tersebut menjadi modalitas budaya yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap kemenangannya.

Masyarakat Kedungmalang mulai memisahkan diri dari belenggu budaya patriarki yang telah mengakar selama puluhan tahun. Kini, mereka menerima Mustafiyatun sebagai manifestasi paling nyata guna menunjukkan bahwa mereka mulai terbuka terhadap dinamisnya dinamika politik lokal di Indonesia yang sekarang telah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada perempuan untuk berkandah di bidang politik dan pemerintahan.

C. Modalitas Sosial

Jejaring, *mutual trust*, dan figur Mustafiyatun menjadi basis kemenangan yang sulit diabaikan. Kaitannya dengan jejaring, penelitian menemukan ada tiga hal utama yakni, jejaring pemenangan, jejaring pendukung dan basis daerah pemenangan. Jejaring pemenangan sendiri basis anggotanya berasal dari jejaring kekerabatan dan orang-orang terdekat Mustafiyatun. Mereka dilembagakan sebagai tim pemenangan dan tokoh pemodal. Sedangkan, jejaring pendukung berasal dari organisasi sosial yang pernah dan diikuti oleh Mustafiyatun, yakni Jam'iyah, IPPNU, ikatan alumni SLTP, dan kelompok nelayan. Mereka dilembagakan sebagai jejaring sosial atau basis massa akar rumput. Sementara, basis daerah pemenangan Mustafiyatun terletak

di RW II (Dukuh Krajan) yang notabene merupakan lingkungan tempat tinggal Mustafiyatun. Masyarakat RW II mayoritas memiliki hubungan kekerabatan dengan Mustafiyatun sehingga elektabilitas Mustafiyatun mencapai 70,25%. RW I sendiri merupakan basis daerah pemenangan rivalnya, Razikin sedangkan RW III bukan basis daerah pemenangan masing-masing sehingga masyarakatnya cenderung netral. Hal tersebut melahirkan suatu fenomena pembagian suara dimana masyarakat RW III membagi suaranya untuk memilih kedua kandidat lantaran mereka memiliki kecenderungan mengambil serangan fajar dari keduanya.

Selain jejaring, *mutual trust* sulit untuk diabaikan oleh Mustafiyatun. Barisan orang-orang yang kecewa terhadap Razikin, membuat Mustafiyatun didaulat sebagai satu-satunya harapan masyarakat sehingga masyarakat Kedungmalang menaruh kepercayaan yang cukup besar kepada Mustafiyatun untuk menggantikan kepemimpinan Razikin. Terakhir, figur Mustafiyatun dikenal oleh masyarakat Desa Kedungmalang sebagai sosok yang ramah, mudah bergaul, memiliki tutur kata yang halus dan sopan, hingga Ia dikenal sebagai seseorang yang jujur di kalangan keluarga besarnya. Citra yang baik sangat penting dimiliki oleh Mustafiyatun untuk memperkuat personal *branding*-nya.

D. Modalitas Simbolik

Modal simbolik merupakan salah satu bentuk modal yang dapat dikelola agar optimal dalam merebut kekuasaan simbolik sebagai pengakuan oleh suatu kelompok, baik institusional maupun noninstitusional (Imam dan Purwaningsih, 2022:143). Terdapat dua modal simbolik yang dimiliki oleh Mustafiyatun. Pertama, *privilege* yang merupakan hak istimewa yang dimiliki oleh kandidat sehingga Ia mendapatkan perlakuan khusus. Bagi Mustafiyatun, dilahirkan sebagai seorang perempuan adalah salah satu *privilege* yang dimilikinya. Meski acapkali

dipandang sebagai masyarakat kelas dua yang lemah dan miskin, Mustafiyatun merasa bahwa posisinya sebagai seorang perempuan cukup strategis untuk mendapatkan atensi publik. Selain itu, privilege yang dimiliki Mustafiyatun berhubungan loyalitas dan royaltis keluarga besarnya yang tidak tanggung-tanggung membiayai 90% dari keseluruhan proses kandidasinya. Kedua, prestise yang dimiliki Mustafiyatun berkenaan dengan kebutuhan akan penghargaan sebagai pemimpin perempuan pertama, kebutuhan akan dicitrakan sebagai pemimpin yang amanah dan adil, hingga kebutuhan untuk menjaga nama baik keluarga besar Mustafiyatun.

Penggunaan Modalitas Mustafiyatun Dalam Memenangkan Pemilihan Kepala Desa Kedungmalang Tahun 2019

A. Penggunaan Modalitas Ekonomi

Mustafiyatun mengakui bahwa Ia menggelontorkan 40% modal ekonominya untuk melakukan praktik politik uang guna memobilisasi dukungan suara dari masyarakat. Mustafiyatun menggunakan taktik serangan fajar juga pemenuhan keinginan masyarakat. Taktik serangan fajar dimaksudkan untuk memberikan nominal uang tertentu kepada masyarakat sebelum mereka datang ke TPS. Nominal yang Mustafiyatun berikan berkisar Rp 100.000 untuk setiap masyarakat yang telah memiliki hak pilih, tanpa terkecuali.

Jauh sebelum serangan fajar dilakukan, tim pemenangan melibatkan pemenuhan keinginan masyarakat di suatu kelompok *opportunistis*. Menurut penuturan Toleb, pernah suatu ketika masyarakat RW 3 ingin adanya penyediaan televisi di pos kamling sebagai hiburan untuk bapak-bapak yang sedang ronda. Menurut Toleb, jika keinginan masyarakat tidak dipenuhi, maka dapat membubarkan suara di suatu kelompok. Dalam hal ini, televisi memiliki nilai *opportunity* yang dapat dikonversi

oleh Mustafiyatun menjadi dukungan suara.

Alokasi pemanfaatan modalitas ekonomi Mustafiyatun 60% lainnya dialokasikan untuk Dana operasionalisasi tim pemenangan saat melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat. Mustafiyatun memposisikan tim pemenangannya sebagai kepanjangan tangan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Tim pemenangan Mustafiyatun disebut sebagai tim 11 yang diberikan peran sebagai koordinator lapangan untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat, *branding politic*, *marketing politic*, hingga membantunya saat kampanye. Efektivitas kinerja dari tim pemenangan Mustafiyatun bergantung pada tersedia atau tidaknya alokasi dana yang memadai. Jika tidak, maka strategi pemenangan yang telah dirancang sulit untuk direalisasikan.

B. Penggunaan Modalitas Budaya

Penerimaan masyarakat terhadap Mustafiyatun mencerminkan bagaimana masyarakat Desa Kedungmalang mulai terbuka terhadap pemimpin perempuan. Menurut pengakuan Mustafiyatun, Ia justru kerap ditanya oleh masyarakat apa visi-misinya saat melakukan strategi *door to door*. Sama halnya dengan Toleb yang memberikan penuturan serupa bahwa masyarakat yang memiliki orientasi untuk memilih Mustafiyatun cenderung mengabaikan faktor gender, melainkan visi-misi yang menjadi perhatian utama oleh mereka. Mereka tidak ingin mengulangi kecewaaan dua kali. Cukup bagi mereka untuk tidak mempersilahkan Razikin melanggengkan kekuasaannya kembali.

Mempertimbangkan visi-misi, arah program yang dibawa Mustafiyatun, serta citra politiknya di masyarakat menjadi pertimbangan utama bagi mereka. 'Baju baru' yang mereka impikan tentu harus lebih bagus daripada baju lama yang telah sobek. Untuk itu, Mustafiyatun

memanfaatkan momen tersebut untuk memperkenalkan arah program yang akan dibawa seperti program jambanisasi juga memperbaiki sistem penentuan kelompok sasaran bantuan sosial. Hal tersebut akan memperkuat kepercayaan masyarakat sehingga mereka akan lebih menerima kandidasi Mustafiyatun.

C. Penggunaan Modalitas Sosial

Tim pemenangan menjadi manifestasi paling nyata bagi kemenangan Mustafiyatun. Eksistensi mereka memiliki tupoksi yang berbeda. Mereka dilembagakan sebagai *get voters*, *network expansion*, dan *mental attacker*. Sebagai *get voters*, mereka memiliki peran untuk menarik dukungan suara yang banyak dari masyarakat. Sementara *network expansion*, mereka memiliki posisi strategis untuk memperluas jejaring kepada masyarakat luas. Terakhir, *mental attacker* memiliki fungsi sebagai pengacau mental kubu lawan.

Penggunaan modalitas sosial juga tidak luput dari tingkat kepercayaan masyarakat yang dilembagakan untuk meningkatkan elektabilitas Mustafiyatun. Sebab, semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap Mustafiyatun, maka semakin tinggi pula elektabilitasnya di masyarakat. Sementara, citra baik Mustafiyatun di mata masyarakat digunakan sebagai strategi untuk memperkuat posisi ditengah-tengah buruknya citra Razikin di masyarakat. Citra baik nantinya akan berimplikasi pada naiknya elektabilitas Mustafiyatun.

D. Penggunaan Modalitas Simbolik

Bagi Mustafiyatun pemanfaatan modalitas simbolik menjadi bagian penting untuk menyokong kandidasinya. Tanpa *privilege*, Mustafiyatun barang tentu tidak mendapatkan atensi yang cukup besar dari masyarakat karena ia bukan satu-satunya perempuan yang berlaga dalam perhelatan Pilkades 2019. Atau bisa jadi Mustafiyatun tidak memiliki jejaring yang kuat dan dukungan dana yang mapan tanpa

privilege yang bersumber dari loyalitas dan royaltas keluarga besarnya.

Pemanfaatan modalitas simbolik Mustafiyatun lainnya berkenaan dengan prestise. Pada perhelatan Pilkades Kedungmalang Tahun 2019, Mustafiyatun memiliki kebutuhan akan penghargaan (prestise) sebagai pemimpin perempuan pertama di Desa Kedungmalang yang diidealkan oleh masyarakat dapat membawa perubahan. Untuk itu, hal tersebut digunakan oleh Mustafiyatun guna memperkuat motivasinya untuk bertarung mengalahkan rivalnya, Razikin. Pada titik ini dapat peneliti simpulkan bahwa prestise berjalan selinier dengan tekad kandidat untuk memenangkan kontestasi. Semakin besar prestise yang ingin dicapai oleh kandidat, maka semakin tinggi motivasi kandidat untuk memenangkan kontestasi politik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan empat modalitas yang dimiliki oleh Mustafiyatun dalam konteks kemenangannya pada perhelatan Pilkades Kedungmalang Tahun 2019 sebagaimana teori Modalitas oleh Bourdieu (1986) yang meliputi modalitas ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Pertama, modalitas ekonomi menjadi pelumas dari manuver politik Mustafiyatun. Berbeda dengan kandidat lain, sumber modalitas ekonomi Mustafiyatun justru 90% berasal dari keluarga besarnya, seperti Solikul (mertua Mustafiyatun) dan Toleb (paman Mustafiyatun) yang menjadi dua tokoh pemodal ongkos politiknya. Kedua, modalitas budaya berkenaan pada penerimaan Mustafiyatun sebagai calon kepala desa perempuan oleh masyarakat desa setempat. Ketiga, modalitas sosial Mustafiyatun berhubungan dengan jejaring kekerabatan, jejaring sosial, mutual trust, dan citra atau figur Mustafiyatun. Keempat, modalitas simbolik berkenaan dengan *privilege* dan kebutuhan akan penghargaan (prestise) yang mendasari calon pemilih untuk mengakui dan

mempercayai Mustafiyatun sebagai kandidat yang layak untuk dipilih.

Akumulasi modalitas yang dimiliki oleh Mustafiyatun telah dilembagakan dan dikerahkan sebagai bekal untuk mengeliminasi lawannya, Razikin. Sebab, modalitas menjadi spare part dari mesin politik yang dirakit oleh Mustafiyatun. Tanpa modalitas, menjadi sulit bagi Mustafiyatun untuk mencapai elektabilitas suara yang berkisar pada angka 55,44% atau sekitar 1.545 suara karena rivalnya adalah Razikin selaku kandidat incumbent yang tentunya memiliki modalitas yang lebih kuat dan mapan dari Mustafiyatun. Dari keempat modalitas di atas, modalitas budaya dan simbolik memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam kemenangan Mustafiyatun. Uang dan jaringan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sementara modalitas budaya dan simbolik menjadi modalitas pendukung yang mana eksistensi Mustafiyatun sebagai kandidat perempuan perlu diterima oleh masyarakat tentunya dengan mempertimbangkan privilege dan prestise Mustafiyatun. Pada gilirannya, kedua hal tersebut dapat melegitimasi eksistensi Mustafiyatun.

SARAN

Penelitian ini menemukan adanya peran modalitas yang cukup signifikan dalam kemenangan Mustafiyatun pada Perhelatan Pilkadaes Kedungmalang Tahun 2019. Untuk itu, perempuan perlu membangun modalitas-modalitas sejak awal, jauh sebelum perhelatan kompetisi lokal dimulai. Harapannya mereka memiliki modalitas yang kuat dan mapan sebagai bekal perempuan untuk memenangkan suatu kompetisi politik. Pada studi kemenangan Mustafiyatun, ditemukan adanya campur tangan Torikul (suami Mustafiyatun) yang lebih sering turun gelanggang juga tim pemenangan yang 100% beranggotakan laki-laki. Untuk kedepannya, sudah seyogyanya perempuan dapat lebih mandiri tanpa manuver politik dari pihak laki-laki. Bagaimanapun juga,

perempuan perlu memiliki kemandirian dalam cara berpikir dan mengambil keputusan yang menguntungkan kelompok perempuan itu sendiri.

Sementara secara teoritis, keterbatasan peneliti di lapangan perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengulik studi kemenangan Mustafiyatun dalam mengalahkan kandidat incumbent. Peneliti tidak luput dari banyak kekurangan, baik keterbatasan akses untuk melakukan reach out kepada narasumber kunci, beberapa data yang kurang valid karena hanya divalidasi oleh segelintir orang, hingga keterbatasan waktu melakukan wawancara mendalam kepada seluruh narasumber. Berbagai pertimbangan tersebut perlu untuk diperhatikan oleh peneliti lain dengan harapan akan ada penelitian lanjutan yang lebih komprehensif daripada tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adella, P. (2023). Perempuan Dalam Politik: Modalitas Kemenangan Pada Pemilihan Kepala Desa Padang Baru Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2022, *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 6(2), 145-163.

Alie, F. (2019, October 19). Hasil Lengkap Pilpet Kabupaten Jepara 2019. Retrieved September 4, 2023, from <https://5news.co.id/berita/hasil-lengkap-pilpet-kabupaten-jepara-2019/>.

Anwartina, M. (2014). Kemenangan Anton-Sutiadji (AJI) dalam Pemilihan Walikota (PILWALI) Kota Malang Tahun 2013. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Brawijaya*, 1(1), 2-10.

Doe, Dkk. (2020). Pemanfaatan Modal Sosial APPI Dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kota Makassar. *Jurnal Politik profetik*, 8(2), 297-312.

Fashri, F. (2014). Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Smbol. Yoyakarta: Jalasutra

Indira, S & Mariyah. (2021). Analisis Modal Politik, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Keterpilihan Caleg Perempuan Pemula Pada Pileg DPRD DKI Jakarta 2019, *The Journalish: Social and Government*, 2(2), 56-63.

Imam & Purwaningsih. (2022). Modal Keluarga Politik Indah Dhamayanti Putri Dalam Pemilihan Bupati Bima Periode 2015-2020, *Journal of Governance and Local Politics*, 4(2), 136-149.

Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 5(2), 142-146.

Richard, H., Dkk. (2009). *Habitus x Modal + Ranah = Praktik*. 2nd ed. Edited by H. Richard, M. Cleen, and W. Chris. Yogyakarta: Jalasutra.

Ronald S. Burt. (1995). *Structural Holes: The Social Structure of Competition*. USA: Harvard University Press.

Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Penerbit CV Saga Jayadwipa: Surabaya.

Solihah, R. (2019). Modal Sosial Jeje-Adang Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pangandaran Tahun 2015, *Jurnal Wacana Politik*, 4(1),30-43.